

ABSTRAKSI

Lorensius Syukur, 22.75.7342. **Tradisi *Dedang* Dalam Perspektif *Mulieris Dignitatem* dan Relevansinya Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Para Penenun Di Desa Barang.** Skripsi. Program Studi Filsafat, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, 2026.

Tradisi *dedang* (menenun) di Desa Barang merupakan pilar fundamental identitas budaya masyarakat Manggarai yang secara khas menempatkan perempuan sebagai aktor sentral dalam pelestarian dan transmisi warisan leluhur lintas generasi. Di tengah konstruksi sosial patriarkal yang kerap melabeli perempuan sebagai *ata pe'ang* (orang luar), praktik menenun justru menghadirkan ruang kultural sekaligus eksistensial bagi perempuan untuk menegaskan martabat, identitas, dan peran strategisnya dalam struktur sosial. Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan dalam studi sebelumnya yang cenderung berfokus pada dimensi ekonomi dan teknis produksi, tanpa memberikan perhatian memadai pada dimensi teologis, khususnya dalam terang ajaran Gereja Katolik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tradisi *dedang* berdasarkan perspektif martabat perempuan dalam *Mulieris Dignitatem*, sekaligus menelaah relevansi dan implikasinya terhadap kehidupan sosial dan budaya para penenun di Desa Barang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yang diperkaya melalui wawancara mendalam dengan para penenun dan tokoh adat sebagai subjek utama. Teknik pengumpulan data meliputi kajian dokumen Gereja, literatur antropologi, serta data empiris lapangan, yang kemudian dianalisis secara sistematis melalui pendekatan kritik teologis dan sintesis konseptual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *dedang* merepresentasikan *feminine genius* (genius kewanitaan) melalui nilai-nilai kesabaran, ketekunan, kreativitas, dan ketahanan, sekaligus menjadi sarana transformasi identitas perempuan dari posisi marginal menuju peran sentral sebagai penjaga kesinambungan simbolik dalam ritus adat Manggarai. Tanpa kehadiran kain songke hasil karya perempuan, ritus adat kehilangan kedalaman makna simboliknya. Selain itu, *dedang* juga memberikan kontribusi signifikan terhadap kemandirian ekonomi serta memperkuat solidaritas sosial (*communio personarum*) antarperempuan. Dengan demikian, tradisi ini menunjukkan keselarasan substansial dengan semangat *Mulieris Dignitatem*, di mana aktivitas menenun dimaknai sebagai bentuk perutusan yang mencerminkan penyerahan diri yang tulus dan kreatif, sejalan dengan spiritualitas ketaatan Maria. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi antara nilai budaya lokal dan refleksi teologis dalam upaya pemberdayaan perempuan serta pengembangan praksis inkulturasi Gereja lokal yang kontekstual dan berkelanjutan.

Kata kunci: Tradisi *dedang*, Perempuan penenun, Martabat perempuan, *Mulieris Dignitatem*, Desa Barang

ABSTRACT

Lorensius Syukur, 22.75.7342. **The *Dedang* Tradition in the Perspective of *Mulieris Dignitatem* and Its Relevance to the Socio-Cultural Life of Women Weavers in Desa Barang**. Thesis. Philosophy Study Program, Ledalero Institute of Philosophy and Creative Technology, 2026.

The tradition of *dedang* (weaving) in Desa Barang constitutes a fundamental pillar of Manggarai cultural identity, distinctly positioning women as central actors in the preservation and intergenerational transmission of ancestral heritage. Within a patriarchal social structure that often labels women as *ata pe'ang* (outsiders), the practice of weaving, in fact, creates both a cultural and existential space through which women affirm their dignity, identity, and strategic role within the social order. This study arises from a gap in previous research, which has largely focused on economic and technical dimensions of production, while neglecting the theological dimension, particularly in light of the teachings of the Catholic Church. Therefore, this research aims to analyze the *dedang* tradition from the perspective of women's dignity as articulated in *Mulieris Dignitatem*, while also examining its relevance and implications for the social and cultural lives of women weavers in Desa Barang.

This study employs a qualitative approach using a literature review method, enriched by in-depth interviews with women weavers and traditional leaders as primary subjects. Data collection techniques include the analysis of Church documents, anthropological literature, and empirical field data, which are then systematically examined through theological critique and conceptual synthesis. The findings reveal that the *dedang* tradition represents the *feminine genius* (*genius kewanitaan*) through values of patience, perseverance, creativity, and resilience, while also serving as a medium for transforming women's identities from marginal positions into central roles as custodians of symbolic continuity in Manggarai customary rituals. Without the presence of *songke* cloth produced by women, these rituals lose their symbolic depth of meaning. Furthermore, *dedang* contributes significantly to women's economic independence and strengthens social solidarity (*communio personarum*) among women. Thus, this tradition demonstrates substantial alignment with the spirit of *Mulieris Dignitatem*, wherein weaving is understood as a form of vocation that reflects sincere and creative self-giving, in harmony with the spirituality of Mary's obedience. These findings underscore the importance of integrating local cultural values with theological reflection in efforts to empower women and to develop contextual and sustainable practices of inculturation within the local Church.

Keywords: *Dedang* tradition, women weavers, women's dignity, *Mulieris Dignitatem*, Desa Barang